

**PEMETAAN KONFLIK ANTAR ETNIS JAWA DAN ETNIS SERAWAI
DI DESA SRI KUNCORO KECAMATAN PONDOK KELAPA
KABUPATEN BENGKULU TENGAH**

Boni Hardiyanto dan Ayu Wijayanti

Universitas Muhammadiyah Bengkulu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Faktor penyebab terjadinya konflik diantara etnis Jawa dan Serawai di Desa Sri Kuncoro. 2) Bentuk konflik yang muncul diantara kedua kelompok etnis tersebut. 3) Dampak yang ditimbulkan dari konflik yang terjadi diantara kelompok etnis tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Informan penelitian ditentukan melalui teknik *snowball sampling*, data penelitian ini dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan pengumpulan dokumen. Kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis hasil penelitian menggunakan *teori konflik dari Ralf Dahrendorf*. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik antara suku Jawa dan suku Serawai di Desa Sri Kuncoro Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah disebabkan adanya perebutan lahan. Selain itu faktor lain yang menyebabkan terjadinya konflik antara suku Jawa dan suku Serawai disebabkan karena adanya perbedaan suku, bahasa, dan budaya. Sehingga peristiwa tersebut menyebabkan adanya konflik antara suku Jawa dan suku Serawai dan terjadilah peristiwa pengancaman, perkelahian, dan pembakaran yang dilakukan oleh Suku Jawa kepada suku Serawai. Dampak yang ditimbulkan dari peristiwa konflik tersebut yaitu adanya jarak pemisahan antara suku Jawa dan suku Serawai dalam kehidupan sehari-hari dan pelaksanaan kebijakan pemerintahan, serta adanya kerenggangan hubungan seperti pada saat kerja bakti yang melibatkan kedua suku, suku Serawai tidak ingin ikut terlibat dalam perkumpulan suku Jawa.

Kata Kunci: Konflik, Etnis, Jawa, Serawai.

PENDAHULUAN

Konflik etnis bukanlah suatu hal yang baru di Indonesia. Kementerian Riset dan Teknologi Indonesia melaporkan

bahwa Indonesia menghadapi masalah yang cukup serius dalam hal hubungan etnik karena mayoritas konflik yang terjadi di Indonesia merupakan konflik horizon yang didasarkan pada isu agama

dan etnis serta faktor tingkat kesejahteraan yang tidak seimbang. Keberagaman suku bangsa, bahasa, etnis, dan keyakinan dalam beragama di Indonesia seharusnya tidak menjadi permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat, terlebih lagi dengan adanya semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang bermakna walau berbeda-beda, tapi tetap satu jua.

Indonesia dengan keberagaman suku bangsa dan etnis tersebut memiliki latar belakang budaya masing-masing berbeda. Di Indonesia keberagaman ini pada kenyataannya masih menjadi salah satu pemicu terjadinya konflik antar individu dan individu, kelompok dan kelompok etnis yang memiliki kepentingan yang berbeda. Salah satu konflik etnis yang terjadi di Indonesia yaitu etnik Dayak dan Madura di Sambas, Poso, Maluku, Aceh, hingga Papua, hal tersebut dapat dijawab secara ilmiah. Bahwa penyebab konflik antar etnis dapat dipetakan sebagai berikut: adanya kesenjangan sosial-ekonomi, perbedaan sistem nilai budaya, dan faktor dominasi, dimana ada sekelompok masyarakat dari etnis atau keyakinan tertentu yang ingin menguasai orang lain dalam bentuk pemikiran atau fisik (Yeyeng, 2016; Mardiansyah, 2001; Harahap, 2018).

Bengkulu sebagai bagian dari wilayah negara kesatuan Republik Indonesia yang menjadi salah satu tujuan migrasi dari berbagai wilayah disekitarnya seperti Padang, Palembang, Jambi, Medan, Jawa, hingga Sulawesi pun tidak terlepas dari konflik etnis. Salah satu contoh konflik etnis yang terjadi di provinsi Bengkulu adalah konflik antara warga Bugis dengan warga Bali di Desa Air Periukan kecamatan Sukaraja kabupaten Seluma, Bengkulu. Penyebab terjadinya konflik etnis warga Bugis dengan warga Bali tersebut dimulai dari kedatangan orang Bugis sebagai pemegang Hak Penebangan Hutan di lokasi Desa Air Periukan yang menyebabkan warga Desa Air Periukan merasa terganggu. Warga Bugis bukan hanya menebang hutan, akan tetapi mereka juga melakukan penguasaan tanah di daerah tersebut. Perilaku yang sangat bertolak belakang dengan kebiasaan dan adat di daerah setempat menimbulkan pertentangan dengan masyarakat yang telah lebih dahulu bermukim di daerah itu (SAPARUDIN, 2006; Rifa'i, Wijayanti, & Yuliani, 2022).

Selain di Desa Air Periukan, Desa Sri Kuncoro merupakan salah satu desa di Bengkulu yang pernah mengalami konflik

etnis dan berimbas terhadap kehidupan sosial antara kedua etnis tersebut hingga saat ini. Desa Sri Kuncoro adalah desa yang terbentuk dari transmigrasi penduduk pulau Jawa dan penduduk lokal yang berasal dari Bengkulu Selatan pada Maret tahun 1973. Pada survei awal yang dilakukan bulan Desember lalu, penulis menemukan bahwa ada perselisihan diantara etnis Jawa dan Serawai. Awal mula perselisihan terjadi pada tahun 1975. Kepala desa saat itu adalah bapak S. A. Sunadiyo. Pada masa jabatannya (1975-1983) terjadilah perselisihan antara suku Jawa dan suku Serawai yaitu perebutan lahan. Suku Jawa mengakui bahwa lahan atau tanah yang telah ditempati oleh masyarakat Serawai merupakan tanah bagian dari transmigrasi yang telah diberikan pemerintah untuk Suku Jawa yaitu lahan pemukiman dan 1 hektar lahan pertanian. Padahal masyarakat suku Serawai telah lebih dahulu tinggal ditempat tersebut sebelum masyarakat suku Jawa ditransmigrasikan dan sudah mengelola lahan pertaniannya. Karena masyarakat suku Serawai tidak memberikan lahan atau tanah tersebut terjadilah peristiwa pembakaran salah satu pondok sawah (rumah) masyarakat suku

Serawai yang dilakukan oleh oknum masyarakat suku Jawa.

Suku Jawa yang tinggal di Desa Sri Kuncoro berasal dari berbagai daerah yang tersebar di pulau Jawa dengan masyarakatnya dikenal sebagai masyarakat memiliki watak lemah lembut, ramah, sopan, rajin, tekun, dan memiliki rasa persatuan yang kuat terhadap sesama sukunya dan memiliki etos kerja atas dasar kekeluargaan yang dipegang teguh oleh masyarakat suku Jawa. Sedangkan suku Serawai yang tinggal di Desa Sri Kuncoro berasal dari berbagai daerah yang tersebar di Kabupaten Bengkulu Selatan dan Kabupaten Seluma yang dikenal masyarakatnya memiliki watak keras, bersuara lantang ketika berbicara, kurangnya rasa persatuan sesama sukunya dan hidup tergantung dari kerja keras masing-masing. Dari penjelasan karakteristik pada masyarakat suku Jawa dan suku Serawai tersebut, peneliti melihat realitas yang terjadi pada kehidupan sosial masyarakat di Desa Sri Kuncoro dari segi persatuan, pendidikan, ekonomi, dan jumlah penduduk suku Jawa lebih mendominasi. Dari hal ini kekuasaan dan otoritas didominasi oleh suku Jawa.

Hal ini berpotensi terhadap peminggiran salah satu etnis oleh etnis

lainnya karena masyarakat transmigrasi di Desa Sri Kuncoro ini yang lebih dominan secara jumlah dan kekuasaan. Untuk memahami lebih lanjut mengenai konflik yang terjadi, perlu dilakukan pemetaan konflik dan analisis mendalam mengenai faktor penyebab, bentuk, dan dampak yang ditimbulkan. Oleh karena itu,

TINJAUAN PUSTAKA

Pemetaan Konflik

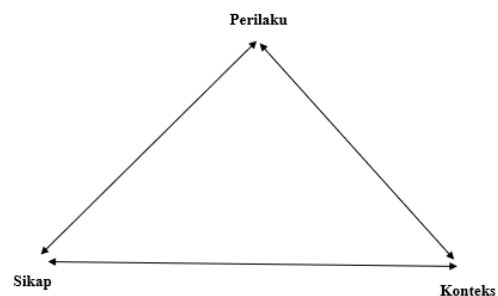
Untuk mempermudah pemecahan konflik, digunakan pemetaan konflik. Pemetaan konflik merupakan suatu teknik yang digunakan untuk menggambarkan konflik secara grafis, menghubungkan pihak-pihak dengan masalah dan pihak lainnya. Pemetaan konflik bertujuan untuk lebih memahami situasi dengan baik, melihat hubungan berbagai pihak secara jelas, mengevaluasi hal-hal yang telah dilakukan (Fisher dalam Marzuki, 2015:124).

Menurut Fisher dalam (Marzuki, 2015:124) pemetaan konflik pada dasarnya dipakai untuk mencapai tujuan:

1. Memahami situasi dengan baik
2. Melihat hubungan berbagai pihak secara lebih jelas
3. Menjelaskan dimana letak kekuasaan
4. Melihat para sekutu atau posisi sekutu yang paling tepat

5. Mengidentifikasi mulainya intervensi atau aksi
6. Evaluasi apa yang sudah dilakukan

Dari keenam tujuan pemetaan konflik di atas yang telah di paparkan, penelitian ini dilakukan dengan tujuan pemetaan dan analisis konflik antara etnis Jawa dan Serawai agar dapat mengidentifikasi awal mula intervensi, bentuk konflik dan dampak konflik antar etnis di Desa Sri Kuncoro. Untuk menganalisis konflik yang terjadi antara etnis Jawa dan etnis Serawai peneliti menggunakan segitiga SPK Simon Fisher sebagai alat bantu pemetaan konflik yang memiliki tiga komponen utama meliputi: Konteks atau situasi, perilaku dari mereka yang terlibat, dan sikap dari aktor yang terlibat.



Gambar Segitiga SPK Simon Fisher

Sumber Jerry Indrawan (2021)

Konteks merupakan yang melatar belakangi terjadinya konflik dan menjadi “wadah” bagi konflik bertumbuh. Sikap

merupakan respon atau reaksi dari aktor terhadap konteks yang terjadi, namun tidak tampak secara eksplisit (informasi yang diungkapkan secara jelas). Adapun perilaku merupakan serangkaian tindakan dan tanggapan lanjutan dari sikap para aktor terhadap konteks yang terjadi dan perilaku ini tampak secara eksplisit.

Ketiga faktor tersebut saling terhubung dan memengaruhi satu dengan yang lain. Memetakan konflik dengan menggunakan segitiga SPK ini memiliki tujuan untuk membantu mengidentifikasi hubungan atau pengaruh dengan kebutuhan dan ketakutan dari masing-masing pihak yang terlibat dalam konflik. Akibat dari pemetaan tersebut dijadikan proses untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat diatasi dengan suatu tindakan intervensi.

Analisis Konflik

Analisis konflik didasarkan pada pandangan bahwa masyarakat memiliki struktur dan tingkat yang sangat kompleks dan membutuhkan kerangka kerja komprehensif untuk memahami masalah, persepsi, pertentangan antara kelompok, sumber daya, kelembagaan dan membangun aksi bersama dalam masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan

pedoman berupa prinsip-prinsip yang disepakati bersama berdasarkan informasi yang lengkap. Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam melakukan analisis konflik (Sumpeno W, 2011).

1. Analisis terhadap isu dan fenomena konflik yang terjadi. Tidak mudah merancang dan menguji alat bantu atau teknis analisis yang mampu meningkatkan kesahihan dari perangkat yang disusun.
2. Partisipasi berbagai pihak atau pemangku kepentingan untuk melakukan identifikasi, penelusuran, penilaian dan merumuskan visi bersama. Keterlibatan pihak-pihak yang berkonflik sangat membantu dalam merancang kegiatan dan menetapkan pokok strategi dalam penanganan konflik dan membangun keberlanjutan.
3. Analisis konflik harus menguji konteks pengembangan secara komprehensif mencakup aspek sosial, ekonomi, politik, sumber daya alam dan isu-isu global.
4. Kondisi psikologis pihak-pihak yang berkonflik merupakan aspek penting dalam pengelolaan konflik. Hal ini tidak berarti bahwa fakta lebih penting daripada persepsi atau perasaan, karena para pemangku kepentingan memiliki cara yang berbeda dalam memahaminya.
5. Transformasi sosial merupakan hal penting dalam menyediakan ruang kerjasama dalam mengelola konflik. Hal ini juga mencakup upaya peningkatan kapasitas lokal dalam penanganan konflik secara terintegrasi.
6. Acuan waktu mencakup perencanaan, implementasi strategi, evaluasi dan

tindak lanjut dalam kerangka penahapan konflik. Aktivitas analisis konflik hendaknya menetapkan cakupan pekerjaan dan rentang waktu penyelesaian berdasarkan indikator pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

7. Fleksibilitas dan penyesuaian dalam menentukan perangkat dan cara menggunakannya bersama kelompok. Pertimbangkan pula pada saat mana mengintegrasikan dengan perangkat lainnya. Setiap tindakan atau program hendaknya dilakukan bertahap dan disesuaikan dengan situasi dan tingkat penerimaan masyarakat.

Konflik

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia konflik dirumuskan sebagai suatu situasi, dimana terdapat tujuan-tujuan, kognisi-kognisi atau emosi-emosi yang tidak sesuai satu sama lain pada diri individu, atau antara individu yang kemudian menyebabkan timbulnya pertentangan atau interaksi. Menurut Rauf dalam (Harahap, 2018) konflik adalah setiap pertentangan atau perbedaan pendapat antara paling tidak dua orang atau kelompok. Sedangkan menurut The British Council konflik adalah hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki atau merasa memiliki (Harahap, 2018).

Adapun pendapat lain dari (Suhardono, 2015) konflik didefinisikan

sebagai interaksi antara dua atau lebih pihak yang satu sama lain saling bergantung namun terpisahkan oleh perbedaan tujuan dimana setidaknya salah satu dari pihak-pihak tersebut menyadari perbedaan tersebut dan melakukan tindakan terhadap tindakan tersebut. Implikasi dari definisi konflik di atas adalah: 1). Konflik dapat terjadi di dalam atau di luar sebuah sistem kerja peraturan. 2). Konflik harus disadari oleh setidaknya salah satu pihak yang terlibat dalam konflik tersebut. 3). Keberlanjutan bukan suatu hal yang penting karena akan terhenti ketika suatu tujuan telah tercapai. 4). Tindakan bisa jadi menahan diri dari untuk tidak bertindak.

Sedangkan menurut (Irwandi, 2017) konflik merupakan proses disosiatif, namun konflik sebagai salah satu bentuk proses sosial yang memiliki fungsi positif maupun negatif. Apabila konflik mampu dikelola dan diatasi dengan baik oleh setiap elemen masyarakat, maka akan berdampak baik bagi kemajuan dan perubahan masyarakat. Namun sebaliknya, jika konflik yang terjadi ditengah masyarakat tidak mampu dikelola dan diatasi dengan baik maka konflik akan menimbulkan dampak buruk hingga timbulnya berbagai kerusakan baik

itu fisik maupun non fisik, ketidakamanan, ketidakharmonisan, dan menciptakan ketidakstabilan, bahkan sampai mengakibatkan jatuhnya korban jiwa. (Muspawi M, 2014) juga mengatakan bahwa konflik adalah suatu pertentangan yang terjadi antara apa yang diharapkan oleh seseorang terhadap dirinya, orang lain, organisasi dengan kenyataan apa yang diharapkannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konflik adalah situasi interaksi individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok yang memiliki perbedaan pendapat, pemikiran, dan tujuan yang mengakibatkan pertentangan.

Etnis

Etnis atau suku merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan yang lain berdasarkan akar dan identitas kebudayaan, terutama bahasa. Secara etimologis, kata etnis (*ethnic*) berasal dari Bahasa Yunani *ethnos*, yang merujuk pada pengertian bangsa atau orang. Sering kali *ethnos* diartikan sebagai setiap kelompok sosial yang ditentukan oleh ras, adat-istiadat, bahasa, nilai dan norma budaya, dan lain-lain yang pada gilirannya mengindikasikan adanya kenyataan kelompok yang minoritas atau

mayoritas dalam suatu masyarakat (Liliwari dalam Krisbintoro & Cahyadi, 2018:23-25).

Wilbinson mengatakan bahwa pengertian etnis mungkin mencakup dari warna kulit sampai asal usus acuan kepercayaan, status kelompok minoritas, kelas stratifikasi, keanggotaan politik bahkan program belajar (Koenjaraningrat dalam Imanina Isnaeni Dian, 2018:15).

Jadi, dapat disimpulkan etnis merupakan identitas setiap kelompok suku bangsa yang membentuk kelompok sosial yang ditentukan oleh ras, adat istiadat, bahasa, nilai, dan norma budaya sebagai pembeda dengan etnis-etnis lainnya.

Kelompok etnik adalah kelompok orang-orang sebagai suatu populasi yang:

1. Mampu melestarikan kelangsungan kelompok dengan berkembang pesat
2. Mempunyai nilai-nilai budaya sama dan sadar akan rasa kebersamaannya dalam suatu bentuk budaya
3. Membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri
4. Menentukan ciri kelompoknya sendiri dan diterima oleh kelompok lain serta dapat dibedakan dari kelompok populasi lain.

Konflik Etnis

Menurut (Mediawati, 2019:37) konflik antar etnis adalah suatu bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok yang berbeda etnis (suku bangsa, ras, agama, golongan, dan lain-lain) karena mereka memiliki perbedaan sikap, kepercayaan, nilai-nilai atau kebutuhan. Sedangkan pendapat dari Hikmawan menyatakan konflik antar etnis adalah sebuah konflik bersenjata antar kelompok etnis. Konflik tersebut kontras dengan perang saudara dimana hanya sebuah negara atau kelompok tunggal yang bertarung satu sama lain. Jadi, konflik etnis juga seringkali bernuansa kekerasan. Tetapi konflik etnis juga bisa tidak dengan kekerasan. Namun biasanya konflik etnis bernuansa kekerasan dan pasti akan menimbulkan jatuhnya korban (Sutianti, 2020: 94). Jadi konflik antar etnis adalah suatu bentuk pertentangan oleh individu atau kelompok yang memiliki perbedaan kepentingan dan tujuan terjelema dalam sikap, mentalitas, perilaku, dan perbuatan yang dilakukan individu atau kelompok yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma kelompok etnis lainnya.

Perbedaan-perbedaan antar kelompok etnis masih bersifat potensial,

belum nyata, dan masih abstrak. Mereka baru menjadi nyata bila sistem nilai budaya tersebut terjelema kedalam sikap, mentalitas, perilaku dan perbuatan yang dilakukan oleh anggota atau masyarakat kelompok etnis tertentu (umumnya dilakukan pendatang) yang tidak sesuai dengan kebiasaan, tradisi, dan adat istiadat dari kelompok etnis lainnya. Hal ini potensial untuk menciptakan pertikaian dan kerusuhan etnis yang menelan korban harta benda dan nyawa. Dari segi lain, faktor struktural yang biasanya berkaitan dengan faktor ekonomi dan politik yaitu mengambil bentuk dalam kompetisi sosial ekonomi dan politik yang tidak adil, maupun dominasi kelompok etnis pendatang terhadap penduduk setempat atas sumber-sumber ekonomi, cenderung menyebabkan lahirnya ketidakpuasan yang akhirnya menimbulkan konflik etnis (Alqadrie, 1999).

Teori Konflik Ralf Dahrendorf

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konflik dan konsensus yang dikembangkan oleh Ralf Dahrendorf. Ralf Dahrendorf menyatakan masyarakat tidak akan ada tanpa konsensus juga konflik, masyarakat telah

tersatukan oleh ketidakbebasan yang dipaksa. Dengan demikian, pada posisi tertentu di dalam masyarakat yang mendelegasikan pada kekuasaan juga otoritas terhadap posisi yang lain. Kemudian kekuasaan atau otoritas mengandung dua unsur yakni penguasa (orang yang berkuasa) dan orang yang dikuasai atau dikatakan atasan dan bawahan. Darf Dahrendorf membedakan golongan yang terlibat konflik itu atas tiga tipe utama kelompok. Pertama adalah kelompok semu atau sejumlah orang pemegang posisi dengan kepentingan sama yang merupakan cikal bakal kelompok kedua, yaitu kelompok kepentingan yang juga dapat berkembang menjadi kelompok konflik (George Ritzer, 2018).

Pada intinya, Dahrendorf berpendapat bahwa konsep-konsep seperti kepentingan nyata dan kepentingan laten, kelompok kepentingan dan kelompok semu, posisi dan otoritas merupakan unsur-unsur dasar untuk dapat menerangkan bentuk-bentuk konflik. Menurutnya, konflik itu dapat dibedakan atas empat macam, yaitu sebagai berikut (Izza, 2020):

1. Konflik antara atau yang terjadi dalam peranan sosial, atau bisa

disebut sebagai konflik peran. Konflik peran adalah suatu keadaan dimana individu menghadapi harapan-harapan yang berlawanan dari bermacam-macam yang dimilikinya.

2. Konflik antara kelompok-kelompok sosial.
3. Konflik antara kelompok-kelompok yang terorganisir dan tidak terorganisir.
4. Konflik antara satuan, seperti antara partai politik, antar negara atau organisasi sosial.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penilitia

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya (Eko Murdiyanto, 2020).

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data primer peneliti menggunakan teknik:

1. Observasi dimana peneliti mendatangi lokasi penelitian untuk mengamati keadaan sosial masyarakat suku Jawa dan suku Serawai di Desa Sri Kuncoro, Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah. Peneliti sudah melakukan observasi sebanyak 5 kali dimana peneliti mengamati lingkungan masyarakat suku Jawa dan Serawai, mengamati keadaan soaial masyarakat suku jawa dan suku serawai, mengamati karakteristik masyarakat suku jawa dan suku serawai, mengamati perilaku sosial masyarakat suku jawa dan serawai, dan bentuk interaksi atau hubungan sosial antara suku Jawa dan suku Serawai.
2. Wawancara yaitu peneliti mengadakan wawancara langsung dengan informan. Dalam wawancara ini peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis untuk memperoleh data dan gambaran peristiwa adanya konflik entis antar suku Jawa dan suku Serawai. Informan yang sudah diwawancarai berjumlah empat orang diantaranya Bapak Sediman dan Bapak Bustami (Suku Serawai), Bapak Jamali dan Bapak Sandi (Suku Jawa). Adapun kendala yang ditemukan peneliti pada saat wawancara yaitu banyak tokoh masyarakat yang memahami konflik antar etnis suku Jawa dan suku Serawai sudah tidak ada (meninggal).
3. Dokumentasi yaitu catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2017:240). Adapun dokumentasi pada penelitian ini meliputi profil lingkungan Desa Sri Kuncoro, profil masyarakat, dan foto peneliti dengan informan saat wawancara.

Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang terbagi menjadi tiga tahap sebagai berikut (Sugiyono, 2017:246).

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Data Reduction (Reduksi Data) merupakan proses berpikir sensitive yang memerlukan kecerdasan, keluasan, dan kedalaman wawasan yang tinggi. Pada tahap ini peneliti merangkum, memilih hal-hal yang penting, mencari tema dan pola

tentang adanya peristiwa konflik antar etnis suku Jawa dan suku Serawai. Adapun data yang direduksi pada penelitian ini adalah data mengenai faktor penyebab, bentuk konflik yang pernah terjadi, dan dampak yang saat ini dirasakan oleh masyarakat suku Jawa dan suku Serawai di Desa Sri Kuncoro.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Pada tahap ini peneliti melakukan penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dengan menggunakan teks yang bersifat naratif. Dalam penelitian ini penyajian data yang ditunjukkan berupa teks naratif yang peneliti susun secara sistematis. Penyajian data yang dituliskan berdasarkan reduksi data menyesuaikan keperluan dan kebutuhan yang sesuai dengan tema tentang penelitian. Penyajian data yang dituliskan berdasarkan data-data yang didapatkan hasil wawancara.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Verification adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum

pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara merefleksikan hasil wawancara dengan informan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa hasil observasi, wawancara, dan catatan lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Penyebab Konflik antara Etnis Jawa dan Serawai

Konflik etnis bukanlah suatu hal yang baru di Indonesia. Konflik etnis tersebut disebabkan adanya keberagaman suku bangsa, bahasa, etnis, dan keyakinan dalam beragama di Indonesia. Padahal dengan adanya keberagaman tersebut seharusnya tidak menjadi permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat. Namun kenyataannya masih banyak konflik etnis yang terjadi di Indonesia salah satunya di desa Sri Kuncoro kecamatan Pondok Kelapa kabupaten Bengkulu Tengah yaitu konflik antara etnis Jawa dan etnis Serawai. Adapun faktor penyebab terjadinya konflik antara suku Jawa dan

suku Serawai di Desa Sri Kuncoro menurut Bapak Sediman (suku Serawai) yaitu adanya perebutan lahan. Masyarakat suku Jawa merebut lahan yang dimiliki oleh suku Serawai. Mereka menganggap bahwa lahan tersebut merupakan bagian dari wilayah transmigrasi yang diberikan oleh pemerintah. Padahal lahan tersebut sudah digarap lebih dahulu oleh masyarakat suku Serawai. Hal ini didukung oleh pendapat dari Bapak Bustami (suku Serawai) dan Bapak Berlian (suku Serawai), bahwa faktor penyebab terjadinya konflik antara kedua suku disebabkan karena adanya perebutan lahan. Selain itu, konflik juga terjadi dikalangan pemuda suku Jawa dan suku Serawai. Konflik tersebut disebabkan karena adanya perbedaan suku dan bahasa.

Dari beberapa pendapat dari suku Serawai di atas, berikut merupakan pendapat dari masyarakat suku Jawa. Menurut Bapak Jamali faktor penyebab terjadinya konflik antara suku Jawa dan suku Serawai yaitu karena perebutan lahan. Lahan yang digarap dan ditempati oleh suku Serawai merupakan bagian dari wilayah transmigrasi suku Jawa yang diberikan pemerintah. Hal ini didukung oleh pendapat dari Bapak Sandi bahwa faktor penyebab konflik antara kedua suku

disebabkan karena adanya perebutan lahan dan perbedaan bahasa antara suku. Pendapat lain dari Bapak Nardi mengenai konflik yang terjadi antara suku Jawa dan suku Serawai di Desa Srikuncoro terjadi dikalangan pemuda yang disebabkan karena perbedaan bahasa dan kenakalan pemuda. Sedangkan pendapat lain juga disampaikan oleh bapak Dani bahwa faktor penyebab terjadinya konflik antara suku Jawa dan suku Serawai karena adanya kecemburuan sosial, kurangnya keadilan, dan masih mempertahankan ego masing-masing antara kedua suku.

Bentuk Konflik

Bentuk-bentuk konflik yang terjadi di Desa Sri Kuncoro terjadi karena beberapa hal yang melatarbelakanginya. Bentuk konflik yang pernah terjadi adalah masalah perebutan lahan pertanian dimana lahan yang ditempati oleh masyarakat dari suku Serawai ingin direbut oleh masyarakat dari suku Jawa dengan alasan bahwa tanah atau lahan tersebut adalah milik masyarakat transmigrasi suku Jawa. Kemudian masalah keberagaman dimana suku, budaya, dan bahasa yang satu dengan yang lainnya berbeda persepsi dalam menyikapinya. Masalah dan peristiwa konflik yang paling besar

muncul karena perebutan masalah pemilik lahan tanah.

Adapun bentuk konflik yang terjadi antara suku Jawa dan suku Serawai di Desa Sri Kuncoro menurut Bapak Sediman yaitu penganiayaan, pengancaman, dan pembakaran yang dilakukan oleh suku Jawa kepada suku Serawai. Hal ini didukung oleh pendapat dari Bapak Bustami bahwa bentuk konflik yang terjadi antara suku Jawa dan suku Serawai yaitu pembakaran, karena suku Jawa ingin mengusir suku Serawai secara perlahan. Pendapat lain juga ditambahkan oleh Bapak Berlian bentuk konflik yang terjadi perkelahian pada kalangan pemuda antara kedua suku.

Dari beberapa pendapat dari suku Serawai di atas, berikut merupakan pendapat dari masyarakat suku Jawa. Menurut Bapak Jamali bentuk konflik yang terjadi antara suku Jawa dan suku Serawai yaitu pembakaran pondok atau rumah yang ditempati salah satu masyarakat suku Serawai. Hal ini didukung oleh pendapat yang sama disampaikan Bapak Sandi bentuk konflik yang terjadi adalah pembakaran pondok-pondok dari suku Serawai

Dampak

Dalam setiap peristiwa konflik yang terjadi tentu akan menimbulkan dampak. Salah satunya konflik yang terjadi di Desa Sri Kuncoro yaitu konflik antara suku Jawa dan suku Serawai. Dampak yang ditimbulkan dari peristiwa konflik tersebut menurut Bapak Sediman yaitu adanya jarak pemisahan antara suku Jawa dan suku Serawai dalam kehidupan sehari-hari dan pelaksanaan kebijakan pemerintahan. Hal ini didukung oleh pendapat yang disampaikan oleh Bapak Berlian dampak yang ditimbulkan dari peristiwa konflik tersebut tidak saling memedulikan antara kedua suku. Pendapat lain juga disampaikan oleh Bapak Dani (suku Jawa) mengenai dampak dari konflik yang terjadi antara suku Jawa dan suku Serawai. Dampak tersebut yaitu kerenggangan hubungan seperti pada saat kerja bakti yang melibatkan kedua suku, suku Serawai tidak ingin ikut terlibat dalam perkumpulan suku Jawa.

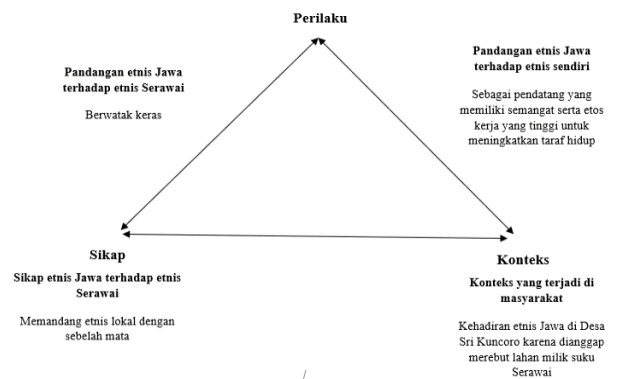
Pemetaan Konflik antara Etnis Jawa dan Serawai Menggunakan Segitiga Simon Fisher

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan alat bantu Segitiga SPK untuk memetakan konflik etnis antara etnis Jawa dan etnis Serawai di Desa Sri Kuncoro Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah. Dengan menggunakan Segitiga SPK ini peneliti mendalami analisis konflik dimulai dengan memahami latar belakang dan awal mula terjadinya konflik antar etnis Jawa dan Serawai tersebut. Selain itu, Segitiga SPK mampu memberikan pemahaman lebih tentang pandangan kelompok masyarakat yang pernah terlibat dalam konflik tersebut dan mampu mengetahui bagaimana hubungan antara satu kelompok dengan kelompok yang lain.

Analisis konflik antara etnis Jawa dengan etnis Serawai yang didasarkan pada prinsip bahwa konflik memiliki tiga komponen utama: pertama adalah konteks atau situasi; kedua perilaku dari mereka yang terlibat; dan ketiga sikap dari aktor yang terlibat. Kemudian, ketiga faktor tersebut saling terhubung dan memengaruhi satu dengan yang lain (Indrawan & Lutfi, 2021).

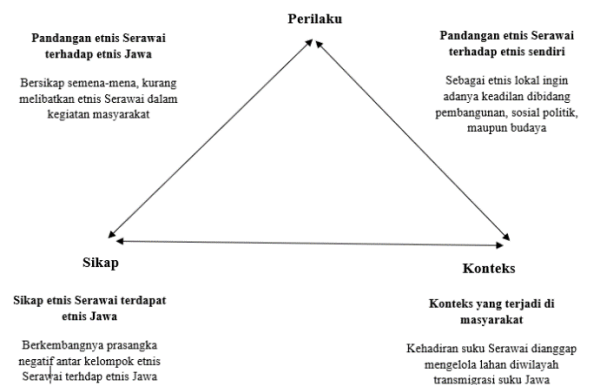
Gambar berikut merupakan analisis peneliti pemetaan konflik tentang gambar identifikasi sikap, perilaku, dan konteks yang menjadi pengaruh konflik yang terjadi antara etnis Jawa dan etnis Serawai di Desa Sri Kuncoro Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah.

1. Etnis Jawa



Gambar Segitiga SPK
diolah oleh peneliti merujuk pada segitiga SPK (sikap, perilaku, konteks). (2023)

2. Etnis Serawai



Gambar Segitiga SPK
Diolah oleh peneliti merujuk pada segitiga SPK (sikap, perilaku, konteks). (2023)

Konflik yang terjadi di Desa Sri Kuncoro masuk ke dalam perilaku konflik kekerasan, baik dalam bentuk fisik ataupun bentuk material.

Hal tersebut berdasarkan dari hasil wawancara adanya aksi-aksi dari suku Jawa seperti pengrusakan, perebutan lahan, hingga pembakaran pondok atau rumah dari suku Serawai yang diakui oleh suku Jawa bahwa wilayah tersebut adalah wilayah transmigrasi suku Jawa. keadaan ini diperburuk dengan adanya kondisi objektif dari latar belakang konteksnya, yaitu suku Serawai sebagai etnis lokal merasakan ketidakadilan, kecemburuan sosial pilih kasih, ketidakadilan penyelenggaraan pemerintahan, merasa masih dipandang sebelah mata, dan bahkan merasa ada tapi tidak terlibat di dalamnya. kondisi ini menjadi munculnya rasa tidak puas, yaitu ketika apa yang diharapkan suku Serawai tidak sesuai dengan kenyataan masih ada perbedaan suku dalam pelaksanaan pemerintahan.

Analisis Teori konflik Ralf Dahrendorf

Ralf Dahrendorf menyatakan masyarakat tidak akan ada tanpa konsensus dan konflik, masyarakat telah tersatukan oleh ketidakbebasan yang dipaksa.

Dahrendorf berpendapat bahwa konflik itu dapat dibedakan atas empat macam, yaitu (Izza, 2020) :

1. Konflik antara atau yang terjadi dalam peranan sosial, atau bisa disebut sebagai konflik peran. Konflik peran adalah suatu keadaan dimana individu menghadapi harapan-harapan yang berlawanan dari bermacam-macam yang dimilikinya.
2. Konflik antara kelompok-kelompok sosial.
3. Konflik antara kelompok-kelompok yang terorganisir dan tidak terorganisir.
4. Konflik antara satuan, seperti antara partai politik, antar negara atau organisasi sosial.

Berdasarkan hasil penelitian yang menjadi temuan dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa konflik antar etnis di Desa Sri Kuncoro termasuk ke dalam dua dari empat bentuk konflik yang dikemukakan oleh Ralf Dahrendorf, yaitu konflik antara kelompok-kelompok sosial dan konflik antara kelompok-kelompok yang terorganisir dan tidak terorganisir.

1. Konflik antara kelompok-kelompok sosial, karena konflik yang terjadi di

Desa Sri Kuncoro melibatkan kedua suku yaitu suku Jawa dan suku Serawai dengan bentuk konflik yang terjadi dilatarbelakangi kedatangan transmigrasi suku Jawa yang ingin merebut lahan suku Serawai. Selain itu konflik yang terjadi karena adanya perbedaan antara kedua suku baik dari bahasa maupun sosial masyarakat.

2. Konflik antara kelompok-kelompok yang terorganisir dan tidak terorganisir. Dapat dilihat dari bentuk konflik yang terjadi antara suku Jawa dan suku Serawai yaitu peristiwa penganiayaan, pengancaman, dan pembakaran. Penganiayaan yang terjadi dilakukan oleh masyarakat suku Jawa kepada salah satu masyarakat suku Serawai secara berkelompok. Sama halnya dengan peristiwa pengancaman dan pembakaran. Hal tersebut dilakukan oleh masyarakat suku Jawa kepada masyarakat suku Serawai secara berkelompok dimana tujuan dari perbuatan tersebut yaitu untuk mengusir masyarakat suku Serawai secara perlahan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik antara suku Jawa dan suku Serawai di Desa Sri Kuncoro Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah disebabkan adanya perebutan lahan. Selain itu faktor lain yang menyebabkan terjadinya konflik antara suku Jawa dan suku Serawai disebabkan karena adanya perbedaan suku, bahasa, dan budaya. Dapat dilihat bahwa peristiwa tersebut bermula pada kedatangan transmigrasi suku Jawa dengan penduduk lokal yaitu suku Serawai. Saat itu terjadilah konflik perebutan lahan tanah yang digarap oleh suku Serawai, Lahan tersebut ingin direbut oleh masyarakat suku Jawa karena menurut mereka tanah yang ditempati suku Serawai merupakan bagian dari wilayah tanah transmigrasi yang diberikan pemerintah. Sehingga peristiwa tersebut menyebabkan adanya konflik antara suku Jawa dan suku Serawai dan terjadilah peristiwa pengancaman, perkelahian, dan pembakaran yang dilakukan oleh Suku Jawa kepada suku Serawai. Selain itu, yang mendasari terjadinya konflik karena suku Jawa sebagai suku pendatang lebih mendominasi dalam hal jumlah penduduk

dan akses pada jabatan-jabatan penting dipemerintahan desa sehingga mereka lebih memiliki kekuasaan. Disisi lain masyarakat dari suku Serawai menganggap suku Jawa ingin mengusir keberadaan suku Serawai karena suku Jawa mengatakan bahwa suku Serawai menempati lahan dari transmigrasi suku Jawa, padahal suku Serawai telah lebih dahulu menggarap lahan tersebut dan telah mengelola sebelum adanya transmigrasi.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan alat bantu Segitiga SPK dari Fisher untuk pemetaan konflik agar terciptanya hubungan baru yang dapat bertahan lama antara Suku Jawa dan suku Serawai. Adapun resolusi konflik adalah upaya yang harus dilakukan antara suku Jawa dan suku Serawai dalam menjaga dan mengelola keamanan, kenyamanan, dan keharmonisan hubungan antara kedua suku yang pernah terlibat dalam konflik.

Pemetaan dan analisis konflik antara suku Jawa dan suku Serawai sesuai dengan Segitiga SPK yang mendasar ada tiga komponen utama adalah konteks atau situasi, perilaku pihak yang terlibat, sikap pihak yang terlibat dan ketiga faktor ini saling berhubungan mempengaruhi satu sama lain. Peneliti melakukan analisis dan

pemetaan konflik menggunakan Segitiga SPK Fisher pada konflik antara suku Jawa dan suku Serawai di Desa Sri Kuncoro agar dapat mengidentifikasi bagaimana terjadinya konflik, bentuk konflik, dan dampak konflik dari prasangka-prasangka yang muncul antara kedua suku. Dari hasil pemetaan yang telah dilakukan selanjutnya peneliti menemukan resolusi atau upaya-upaya yang tepat sesuai dengan kebutuhan Segitiga SPK yang dapat diterapkan dalam konflik tersebut adalah meningkatkan interaksi, komunikasi, dan menjaga rasa aman, nyaman, tentram yang melibatkan kedua tokoh-tokoh masyarakat suku Jawa dan suku Serawai. Selain itu rasa toleransi, sikap, perilaku kesadaran saling memaafkan, dan menciptakan keadilan untuk seluruh masyarakat Desa Sri Kuncoro tanpa memandang suku dari keduanya. Jika hal ini dapat diterapkan dengan baik maka akan terciptanya rasa persatuan satu sama lain sehingga hidup berdampingan dengan rasa kekeluargaan yang tinggi.

SARAN

Saran-saran yang dapat diajukan berkaitan dengan hasil penelitian ini, adalah sebagai berikut.

1. Perlu dilakukan upaya-upaya agar terjalin hubungan yang baik antara suku Jawa dan suku Serawai, seperti:
 - a. lebih meningkatkan keharmonisan antara kedua suku dengan menjalin intraksi, komunikasi yang baik, dan hidup rukun.
 - b. Melakukan musyawarah mufakat yang melibatkan tokoh-tokoh masyarakat suku Jawa dan suku Serawai.
 - c. Menghimbau kepada suku Jawa dan suku Serawai agar saling menyadari atas kesalahan masing-masing, saling toleransi dan meningkatkan rasa persatuan agar terciptanya kesejahteraan tanpa melihat etnis dan suku.
 - d. Memberikan keadilan untuk semua pihak antara suku Jawa dan suku Serawai tanpa memandang sebelah mata antara kedua belah pihak suku.
- Jilid 23, No. 58
(<https://lib.ui.ac.id>, diakses 18 Januari 2023)
- Harahap, S. (2018). Konflik Etnis Dan Agama di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sosiologi. (Online)*, Jilid 1, No. 2 (<http://jurnal.uinsu.ac.id>, diakses 16 Januari 2023)
- Imanina, Isnaeni Dian. (2018). Interaksi Sosial Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa dalam Pencegahan Konflik di Kota Makassar. *Skripsi*, Makassar, Fakultas Keguruan dan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Izza, Y.P. (2020). Teori Konflik Dialektika Ralf Dahrendorf. *Jurnal Studi Keislaman. (Online)*, Jilid 9, No.1 (<file:///C:/Users/Acer/Downloads>)
- Jerry Indrawan, A. P. (2021). Pemetaan Konflik Identitas: Studi Kasus Etnis Samawa dengan Etnis Bali di Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Pertanahan dan Bela Negara. (Online)*, Jilid 11, No. 2 (<https://jurnal.idu.ac.id>, diakses 8 Januari 2023)

DAFTAR PUSTAKA

Alqadri, S. (1999). Konflik Etnis di Ambon dan Sambas: Suatu Tinjauan Sosiologis. *Jurnal Antropologi Indonesia. (Online)*,

- Krisbintoro, S., & Cahyadi, R. (2018). Etnis dan Perempuan di Aras Lokal. *Jurnal Analisis Sosial Politik. (Online)*, Jilid 3, No. 1, hal. 2-3 (<http://repository.lppm.unila.ac.id>, diakses 16 Januari 2023)
- Mardiansyah, A. (2001). Negara Bangsa dan Konflik Etnis: Nasionalisme Versus Etno-Nasionalisme. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politi. (Online)*, Jilid 4, No. 3 (<https://journal.ugm.ac.id>, diakses 8 Januari 2023)
- Marzuki, I. W. (2015). Konflik dan Penyelesaian dalam Penelitian Arkeologi di Wilayah Kerja Balai Arkeologi Manado. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi. (Online)*, Jilid 33, No. 2, hal. 124 (<file:///C:/Users/Acer/Download>, .pdf, diakses 16 Januari 2023)
- Mediawati, D. (2019). Konflik antar Etnis dan Upaya Penyelesaian Hukumnya. *Khazanah Hukum. (Online)*, Jilid 1, No. 1 (<http://journal.uinsgd.ac.id>, diakses 18 Januari 2023)
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta Press, Yogyakarta.
- Muspawi M. (2014). Manajemen Konflik (Upaya Penyelesaian Konflik dalam Organisasi). *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora. (Online)*, Jilid 16, No. 2 (<https://media.neliti.com/media/publications/43447-ID-manajemen-konflik-upaya-penyelesaian-konflik-dalam-organisasi.pdf>)
- Rifa'I, R, dkk. (2022). Interaksi Etnik Lokal dan Pendatang: Studi tentang Perubahan Struktur Keluarga di Kota Bengkulu. *jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya. (Online)*, Jilid 24, No. 1 (<http://jurnalantropologi.fisip.una.ac.id>, diakses 8 Januari 2023)
- Ritzer, G. (2018). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Rajawali Pers, Depok.
- Sudarmanto, E, dkk. (2021). *Manajemen Konflik*. Yayasan Kita Menulis, Medan

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Suhardono, W. (2015). Konflik dan Resolusi. *Jurnal Sosial Dan Budaya Syar'i*. (Online), Jilid 2, No. 1 (file:///C:/Users/Acer/Downloads/2236-58744-1-PB%20(1).pdf)
- Sumpeno W. (2011). *Teknik Analisis Konflik*.
- Yeyeng, M. S. (2016). Berbagai Kasus Konflik di Indonesia: Dari Isu Non Pribumi, Isu Agama, Hingga Isu Kesukuan. *Jurnal Wawasan Keislaman*. (Online), Jilid 10, No. 1 (<https://journal3.uin-alauddin.ac.id>, diakses 7 januari 2023)